

CITA KARA
JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI MURNI

**DINAMIKA BENTUK DAN WARNA SEGEHAN PANCA
WARNA SEBAGAI SENI LUKIS KONTEMPORER**

*DYNAMICS OF SHAPE AND COLOR SEGEHAN PANCA WARNA AS
CONTEMPORARY PAINTING ART*

Fita Mala¹, I Made Bendi Yudha², I Wayan Gulendra³

**^{1,2,3}Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni
Indonesia Denpasar, Indonesia.**

E-mail : fitamala@isi-dps@.ac.id

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian dan penciptaan seni ini adalah mencipta dan menyajikan karya “Dinamika Bentuk Dan Warna Segehan Panca Warna Sebagai Lukis Kontemporer” sebagai representasi pendidikan seni dan budaya. Model penciptaan seni lukis menjadi ekspresi budaya yang mampu memainkan peran kritis sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat.

Penciptaan ini berbasis riset dengan demikian metodenya terdiri dari dua bagian yang tidak terpisah yakni metode penelitian dan metode penciptaan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan. Dengan pengamatan akan mendapat gambaran nyata mengenai segehan. Sedangkan metode penciptaan melewati tiga tahap yakni: eksplorasi/penjajagan, percobaan/penuangan, pembentukan/penyusunan yang didahului dengan telaah karya seni sejenis dan kajian literatur.

Ruang lingkup penelitian dan penciptaan karya seni ini berangkat dari upacara yadnya agama Hindu yang ada di Bali begitu banyak dengan berbagai bentuk upakara maka ruang lingkup dari upakara yang berbentuk segehan dibatasi pada segehan panca warna yang menurut penulis segehan panca warna ini menghadirkan warna-warna yang kontras. Adapun bentuk karya yang dihasilkan merupakan karya abstraksi dari segehan panca warna. Hasil cipta karya seni ini untuk memenuhi keindahan yang diambil dari bentuk, warna serta nilai filosofis yang terkandung dalam segehan panca warna.

Kata Kunci: *Segehan Panca Warna Dalam Harmoni.*

ABSTRACT

The main purpose of this research and art creation is to create and present the work "The Dynamics of Forms and Colors of Segehan Panca Warna as Contemporary Painting" as a representation of art and culture education. The model for creating painting becomes a cultural expression capable of playing a critical role as a medium for increasing public appreciation.

This creation is research-based, thus the method consists of two inseparable parts, namely the research method and the creation method. Data collection is done through observation. By observing will get a real picture of segehan. Meanwhile, the creation method goes through three stages, namely: exploration/exploration, experiment/casting, formation/compilation, which is preceded by a study of

similar works of art and literature review.

The scope of research and creation of this work of art departs from the yadnya ceremony of the Hindu religion in Bali with so many different forms of ceremony, the scope of the ritual in the form of segehan is limited to the segehan pancawarna which, according to the author, presents the contrasting colors. . The form of the resulting work is an abstraction of the five colors of segehan. The creation of this work of art is to fulfill the beauty that is taken from the shape, color and philosophical values contained in the five color segehan.

Keywords: *Segehan Panca Warna in Harmony.*

PENDAHULUAN

Umat Hindu memiliki beragam upakara yang digunakan untuk mengiringi upacaranya. Keanekaragaman upacara tersebut merupakan salah satu ciri khas budaya Hindu di Bali. Berbagai macam persembahan dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud rasa bhakti dan rasa syukur umat kehadan-Nya. Umat Hindu memiliki upakara untuk Upacara Bhuta Yadnya. Yaitu upakara yang dihaturkan dihadapan Para Bhuta Kala, tujuannya adalah untuk menetralsir kekuatan negatif menjadi kekuatan positif yang ada di alam semesta ini.

Kata segehan, berasal kata “*Sega*” berarti nasi (bahasa Jawa: *sego*). Oleh sebab itu, banten segehan ini isinya didominasi oleh nasi dalam berbagai bentuknya, lengkap beserta lauk pauknya. Bentuk nasinya ada berbentuk nasi *cacahan* (nasi tanpa diapa-apakan), *kepelan* (nasi dikepal), *tumpeng* (nasi dibentuk kerucut) kecil-kecil atau dananan.

Wujud banten segehan berupa *alas taledan* (daun pisang atau janur), diisi nasi, beserta lauk pauknya yang sangat sederhana seperti “bawang merah, jahe, garam” dan lain-lainnya. Dipergunakan juga *api takep* (dari dua buah sabut kelapa yang dicakapkan menyilang, sehingga membentuk tanda + atau *swastika*), bukan api dupa, disertai beras dan tatabuhan air,

tuak, arak serta berem.

Segehan artinya “*Suguh*” (menyuguhkan), dalam hal ini adalah kepada Bhuta Kala, yang tak lain adalah akumulasi dari limbah/kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu. Dengan segehan inilah diharapkan dapat menetralsir dan menghilangkan pengaruh negatif dari limbah tersebut. Segehan adalah lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan (palemahan). Bhuta Kala dari kaca spiritual tercipta dari akumulasi limbah pikiran, perkataan dan perbuatan manusia, yang dipelihara oleh kosmologi semesta ini. Jadi segehan yang dihaturkan di rumah bertujuan untuk mengharoniskan kembali kondisi rumah terutama dari sisi niskalanya, yang selama ini terkontaminasi oleh limbah yang kita buat.

Upacara yadnya agama Hindu yang ada di Bali begitu banyak dengan berbagai bentuk upakara maka ruang lingkup dari upakara yang berbentuk segehan dibatasi pada segehan panca warna yang menurut penulis segehan panca warna ini menghadirkan warna-warna yang kontras. Adapun bentuk karya yang dihasilkan merupakan karya abstraksi dari segehan panca warna. Hasil cipta karya seni ini untuk memenuhi keindahan yang diambil dari bentuk, warna serta nilai filosofis yang terkandung dalam segehan panca warna.

TINJAUAN SUMBER

Segehan dan Caru banyak disinggung dalam lontar Kala Tattva, lontar Bhamakertih. Kalau dalam Susastra Smerti (*Manavadharmasastra*) ada disebutkan bahwa setiap kepala keluarga hendaknya melaksanakan upacara Bali (suguhan makanan kepada alam) dan menghaturkan persembahan di tempat-tempat terjadinya pembunuhan, seperti pada ulekan, pada sapu, pada kompor, pada asahan pisau, pada talenan. Segehan juga merupakan sebuah wujud ritual dalam masyarakat Hindu di Bali yang memiliki bentuk beraneka ragam, sesuai dengan keperluan.

Fungsi dari *sĕgĕhan* ada empat, yaitu :

- Untuk sarana persembahan.
- Untuk permohonan.
- Untuk penghormatan
- Untuk membayar hutang (Bhuta Rnam; Tri Rna).

Berikut beberapa pengertian, tetandingan banten segehan dan saa mantra segehan yaitu :

- Segehan Saiban, tetandingan banten jotan atau banten saiban.
- Segehan pulangan, segehan manca warna.
- Sĕgĕhan Sah-Sah.
- Sĕgĕhan Cah-cahan
- Sĕgĕhan Agung
- Sĕgĕhan Wong-Wongan.
- Segehan Kepel Gede
- Segehan Tuutan.
- Segehan Tumpeng.
- Segehan Tulak.

Demikian dijelaskan beberapa jenis segehan dalam artikel Bhujangga Dharma Indonesia (ref), yang sebagaimana disebutkan pula dalam kutipan fungsi canang sari dan segehan, selain berisikan nasi kepel juga berisi :

- Porosan Silih Asih yang bermakna, pada saat penganut Hindu Bali menghaturkan persembahan harus dilandasi oleh hati yang welas asih serta tulus kehadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa Nya, demikian pula dalam hal kita menerima anugerah dan karunia Nya.

- Bunga, cukup sehelai.
- Garam sebagai simbol satwam : sifat kebijaksanaan.
- Irisan bawang sebagai simbol tamas : sifat kemalasan.
- Irisan jahe sebagai simbol rajas : sifat semangat.

Garam, bawang dan jahe adalah simbolis untuk mengembalikan Tri Guna (Satwam-Rajas-Tamas) kepada asalnya. Bila dilihat dari kegunaanya, garam merupakan pembangkit rasa, bawang merupakan antiseptik untuk luar tubuh (biasanya digunakan oleh bayi, ditaruh di pojok ruangan untuk mengendalikn virus flu dll) dan Jahe merupakan obat antiseptik yang digunakan dari dalam tubuh (biasanya dibuat air jahe, wedang jahe dll). Cara membuat segehan:

- alas segehan dapat berupa daun pisang, atau daun kelapa.
- diatas alas disusun kepelan nasi sesuai warna arah mata angin.
- bila menggunakan takir, gunakan 6 takir
- 4 takir, untuk tempat nasi (putih, merah, kuning dan hitam) beserta bawang jahe garamnya, disesuaikan dengan arah mata angin
- 1 takir, untuk nasi brumbun dengan bawang jahe garamnya, yang diletakkan di antara nasi hitam dan nasi putih (timur laut)
- 1 takir, untuk tempat porosan, bunga dan beras yang diletakkan di antara nasi putih dan merah (arah tenggara)

Tempat utama yang harus dihaturkan segehan dirumah adalah:

- di Natar Sanggah/merajan (hulu)
- di Natar Rumah (madya)
- di Lebu (teben)

Selain 3 tempat diatas, segehan mancawarna juga dihaturkan tempat lainnya yang dianggap penting. tata cara menghaturkan segehan:

- Letakkan segehan pada tempatnya di bawah/tanah/lantai, sesuaikan warna nasi dengan arah mata angin.

- diatas segehan diisi canang sari, yang warna bunganya juga disesuaikan dengan arah mata angin

- Kemudian selipkan sebatang dupa,
- tuangkan Berem kemudian Arak, memutar mengitari segehan dengan berlawanan arah dengan jarum jam (ke kiri) - Presawya. Putaran ke kiri memiliki makna ke bawah (turun) atau mengumpulkan dapat tiik pusat ritual. Berem adalah simbol Ang dan Arak adalah Ah (lebih lengkapnya lihat catatan saya tentang "Makna Arak Berem").

- percikan Tirta

- Kemudian ngayab persembahan segehan

- tuangkan kembali dengan urutan berbalik yaitu Arak kemudian Berem, searah dengan jarum jam (ke kanan) - purwadaksina. Putaran ke kanan memiliki makna ke atas (naik), simbolis ngeluhur atau menyebarkan fibrasi positif setelah disomya. Putaran bolak-balik ke kiri dan ke kanan ini pun simbolis dari kisah pemuteran Mandara Giri, untuk memohon dimancurkannya Tirtha Kehidupan (Panca Tirtha).

Segehan Panca Warna adalah segehan yang biasanya dihaturkan dibawah sebagai blabaran dengan wujud nasi lima warna antara lain ditunjukkan kepada :

- Anggapati tempatnya di Timur dengan warna nasi putih,
- Mrajapati tempatnya di Selatan dengan warna nasi merah,

- Banaspati tempatnya di Barat dengan nasi berwarna kuning,

- Banaspati Raja tempatnya di Utara dengan nasi warna hitam.

- Sedangkan nasi yang tengah - tengah adalah brumbun (gabungan atau percampuran dari keempat warna nasi tersebut).

METODE

Untuk menghasilkan karya seni lukis memerlukan proses penciptaan dimana hal ini mengalami berbagai tahapan dengan berbagai kegiatan. Kadangkala penulis dapat menghasilkan sebuah karya lukisan dalam waktu singkat dengan proses yang begitu tidak menyulitkan atau sebaliknya memakan waktu cukup panjang. Adapun proses yang merupakan fase-fase penciptaan sebuah karya seni lukis meliputi :

A. Eksplorasi/penjajagan

Penjelajahan terhadap karya dengan mengambil tema segehan baru di mulai dari semester V yang sebelumnya melukis secara kontemporer. Semenjak diberikan melukis dengan tema bebas dan kebebasan penuangan, penulis lebih leluasa mengadakan eksplorasi terutama dari segi tema, bentuk, dan teknik. Dalam tahap eksplorasi dengan mengangkat segehan sebagai tema , penulis mengamati objek baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.

Secara langsung penulis bisa menemukan objek itu di pura-pura saat odalan maupun di rumah penduduk masyarakat Bali pada waktu kebetulan melangsungkan upacara Buta Yadnya. Pengamatan secara tidak langsung bisa melalui media gambar foto-foto segehan yang membangkitkan ide untuk diolah dan dituangkan ke dalam media kanvas dan panel kayu.

Dalam upacara agama Hindu terlihat berbagai alat-alat perlengkapan yang menimbulkan perasaan estetis untuk diungkapkan kembali dalam karya seni

lukis seperti warna segehan, bentuk alasnya. Warna yang ditampilkan oleh objek segehan dipilih dan diolah sehingga tampil warna yang lebih bebas dan individual sesuai dengan kebutuhan ekspresi.

Selain pengamatan terhadap objek juga pada tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap bahan-bahan yang digunakan dalam poses berkarya seni misalnya pemilihan alat yang kiranya mendukung dalam mengungkapkan ide yang dihasilkan dari pengamat terhadap objek segehan.

B. Percobaan /penuangan

Dari pengamatan yang telah dilakukan terhadap bentuk segehan warna serta ornamen yang ada dihasilkan dari reringgitan didukung oleh bahan-bahan yang lain seperti warna-warna, bunga-bunga, telah memberikan inspirasi untuk menciptakan karya seni lukis. Pada tahap percobaan atau penuangan diawali dengan melakukan percobaan-percobaan pada bahan serta alat :

Percobaan terhadap bahan-bahan meliputi :

Kanvas yang digunakan adalah kanvas bekas dari lukisan yang tidak terpakai dan menggunakan panel kayu karena ternyata cocok menggunakan material yang akan digunakan yaitu tinta dan alkohol. Pemilihan kanvas dan panel kayu ini didasari terlebih dahulu menggunakan cat tembok berwarna putih. Penggunaan dasar menggunakan cat tembok ini agar terlihat nampak sedikit retakan dan kasar pada dasar kanvas dan panel kayu.

Pemilihan bingkai terentang (spanraam) ialah suatu konstruksi papan kayu empat persegi, dengan bagian dalam diserut menyerong. Maksud dari penyerongan tersebut adalah agar canvas yang direntangkan nantinya tidak akan melekat pada lebar papan, tetapi hanya menjadi tegang karena direntangkan pada pinggiran bingkai perentang tersebut. Pada bagian sudut didasari menyerong

digosok amplas supaya canvas tidak sobek.

Bahan dasar yang berupa material yaitu tinta dan alkohol. Percobaan terhadap tinta alkohol dipergunakan sebagai bahan karena material ini sangat fleksibel. Tidak seperti akrilik dan minyak berbasis air, tinta alkohol menempel pada permukaan licin seperti kaca, plastik dan kertas glossy. Hal ini membuat mereka ideal untuk scrapbooking, menciptakan jendela dekoratif dan personalisasi cermin. Meskipun tinta alkohol bisa mahal komersial, namun dapat menyimpan anggaran dengan membuat sendiri. Adapun tinta yang dipergunakan bermerek DV INK PRINTER UNIVERSAL CANON EPSON HP PREMIUM warna black, magenta, yellow dan cyan.

Percobaan terhadap cat tembok digunakan saat pembuatan dasar lukisan. Dipilihnya cat tembok karena cat tembok relative murah, cepat kering dan jika bisa membuat tekstur kasar. Merek cat yang digunakan adalah cat Weldon.

Percobaan bahan pencair cat. Pada percobaan bahan pencair cat air menggunakan air.

Pemilihan kuas yang akan digunakan untuk memudahkan dalam pembuatan karya seni lukis menggunakan kuas ukuran yang bervariasi dari no 1 sampai dengan no 14.

Percobaan penggunaan alat lain seperti palet, rool, gunanya untuk memberikan efek-efek pada lukisan.

Penggunaan tekstur dilakukan untuk memberikan kesana efek-efek pada lukisan. Tekstur yang digunakan berupa batu akrilik yang ditempel menggunakan lem bening, efek *glitter* menggunakan bubuk *glitter rainbow*.

Sebagai pelapis paling akhir lukisan dilapisi dengan vernis seperti gloss vernish dari Winsor and Newton, clear mowilex (vernis kayu). Tujuan melapisi pernis pada karya agar debu yang lenket dalam karya mudah dibersihkan.

Untuk mempercantik penampilan tentunya dilengkapi dengan bingkai atau

frame yang juga sebagai batas pada bidang luar lukisan dengan demikian lukisan akan nampak lebih menonjol.

C. Pembentukan / penyusunan

Proses pembentukan karya seni lukis memerlukan persiapan-persiapan seperti persiapan bahan, alat dan kesiapan diri untuk mulai menggarap sebuah lukisan. Penjuragan dan percobaan-percobaan penguasaan sudah dilakukan, pemahaman terhadap bermacam teknik dan pemahaman terhadap konsep penulis sendiri yang merupakan bekal dalam berkarya.

Setelah persiapan-persiapan dilakukan seperti yang diuraikan diatas, barulah pembentukan karya layak dimulai.

Kanvas dan panel kayu direntang terlebih dahulu, menggunakan solasi dan spidol untuk membentuk kerangka bidang segitiga, segiempat dan lingkaran. Barulah warna-warna dituangkan di atas kanvas dan panel kayu yang sudah didasari tersebut, warna diblok-blok dengan bebas sesuai dengan kehendak hati, tanpa gambaran tertentu. Kadang tanpa digudagudaga warna-warna ditumpahkan dari tempatnya. untuk mencari efek-efek dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan selanjutnya. Dengan spontanitas warna-warna primer bercampur menjadi warna sekunder dan tersier, garis melengkung. Menaburkan glitter dilakukan dengan mengikuti kehendak hati yang dijalankan oleh tangan sebagai perantara. Setelah menemukan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan sesuai dengan tema yaitu seghana panca warna.

Kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan dari tema tersebut bisa berupa persilangan warna-warna, tumpahan-tumpahan elemen dan material bisa juga plototan-plototan warna.

Proses yang kedua mengembangkan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Pada tahap ini penulis melakukan persiapan-persiapan lebih detail,

mengaitkan dengan tema yang diangkat. Menyediakan warna-warna yang cocok, untuk merespon lukisan dasar tadi.

Dalam merespon lukisan-lukisan yang baru berupa blok-blok warna tersebut, penulis mulai memasukkan pertimbangan-pertimbangan unsur seni rupa, yaitu:

Warna, dalam lukisan-lukisan penulis bisa berarti simbol pribadi, bisa berarti simbol kolektif. Untuk menciptakan warna-warna yang dapat memberikan kesan bersuasana religius, warna-warna disusun tahap demi tahap dengan tehnik transparan atau glasir.

Garis yang dipakai dalam lukisan-lukisan penulis, tercipta dengan berbagai cara dan bentuk visual. Bisa dari goresan kuwas, bisa hasil dari mengelupas selotip, kadang tercipta dari cipratan warna, dan bisa juga tercipta dari limit bidang. Bentuknya pun bervariasi, ada yang lurus, ada yang lengkung, ada yang kusut, dengan ketebalan yang bervariasi. Garis-garis tersebut memiliki fungsi membentuk karakter lembut, kuat, tenang. Di dalam membentuk garis-garis tersebut diusahakan sapuannya secara spontan dengan perhitungan kesatuan komposisi secara keseluruhan.

Bentuk, dalam lukisan-lukisan penulis adalah bukan dibuat untuk melukiskan benda atau figur yang persis melainkan untuk melukiskan dan membangun imid dari seghana. Untuk membuat bentuk-bentuk supaya dicapai suasana yang diinginkan adalah dengan memantapkan kemungkinan-kemungkinan yang pertama yang bisa dikembangkan.

Tekstur adalah barik-barik yang nampak dalam lukisan, sangat mendukung untuk memperkuat karakter dan kedalaman makna yang ingin disampaikan. Tekstur tercipta bisa dari ketebalan warna dari tinta, dari glitter yang sengaja ditempel di beberapa tempat diatas kanvas dan panel kayu. Dengan adanya tekstur akan mudah mencapai kekayaan nuansa warna, intensitas warna dan greget lukisan.

Ruang, di dalam lukisan penulis

tercipta dari spis-spis warna garis. Ruang tercipta dari perbedaan warna satu dengan lainnya. Maka ruang dalam lukisan penulis, tercipta bergitu saja setelah warna-warna digoreskan di atas kanvas.

Komposisi, suatu bentuk kepekaan yang harus dimiliki. Karya lukisan penulis dengan bentuk *non figuratif* akan menjadi lebih menarik dengan permainan komposisi yang bervariasi. Dalam hal ini penulis berusaha menciptakan komposisi yang berbeda dari satu lukisan dengan lukisan yang lain, sehingga tercipta napas lukisan yang berbeda-beda.

Proporsi (perbandingan) adalah merupakan suatu pengukuran yang menentukan komposisi dalam seni lukis. Jika bentuk-bentuk diatur berdasarkan proporsi bentuk-bentuk dengan tepat sesuai dengan ide garapan, akan menambah kematangan karya yang diciptakan.

Kesatuan (*unity*) berarti benda estetis terusun secara baik dan memiliki kesatuan bentuk antara bagian-bagian sampai bagian keseluruhan. Di samping bentuk, warna, sapuan, garis tekstur dan ruang juga menentukan terciptanya kesatuan di dalam sebuah karya seni lukis.

Kerumitan (*complexity*) adalah karya yang sangat kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan halus.

Kesungguhan (*intensity*) adalah benda estetis yang mempunyai kualitas tertentu yang menonjol. Intensitas atau kesungguhan dapat dicapai dalam karya lukis penulis melalui penyusunan warna dan garis.

Keseimbangan (*balance*) pengaturan unsur-unsur membentuk suatu bentuk dan bentuk disusun sampai membentuk keseluruhan menuju keseimbangan-keseimbangan rasa. Setelah unsur-unsur tersebut diatas dicapai dengan baik dan utuh maka proses pembentukan yang kedua sudah berakhir, selanjutnya menginjak pada proses yang ketiga yaitu proses penyelesaian.

Proses yang ketiga ini adalah proses *finishing* atau penyelesaian lukisan. Yang memerlukan konsentrasi yang penuh, mengupayakan kemampuan semaksimal mungkin yang ada pada diri penulis. Hal-hal yang dilakukan dalam merespon lukisan-lukisan tersebut adalah memberikan aksent-aksent tertentu berupa detail warna atau gradasi warna. Setelah dianggap selesai sesuai dengan apa yang ingin dicapai, barulah dituliskan nama atau tanda tangan penulis, pertanda lukisan telah selesai. Dengan dibubuhkan tanda tangan pada karya lukisan tersebut, berakhir pula proses pembentukan tersebut.

Langkah selanjutnya adalah memikirkan figura yang cocok dipakai menemani lukisan tersebut. Dalam hal ini penulis memakai kayu tipis berlebar antara tiga dan empat sentimeter sebagai lis atau figura supaya kebebasan objek-objek lukisan seolah-olah menjalar keluar lukisan, sehingga lukisan merupakan satu kesatuan dengan tempat dimana berada. Misalnya dalam ruang pameran.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Ekspresi Segehan Manca Warna I

Judul: Ekspresi Segehan Manca Warna I
Media : Campuran Media diatas Kayu

Ukuran: 100 cm x 90 cm

Karya ini juga beranjak dari segehan manca warna dengan sudut pengungkapan dinamika bentuk. Untuk membuat komposisi lukisan yang mengambil objek segehan sebagai sumber inspirasi maka penulis memilih bentuk segiempat, segitiga dan lingkaran sebagai tempat tetandingan yang biasanya berisi nasi dengan lauk—pauk mentah yang dialasi ancak (anyaman bambu empat persegi). Pernik-pernik sarana lainnya hadir diatas kanvas penulis secara devormasi.



Gambar 1. Ekspresi Segehan Manca Warna II

Judul: Ekspresi Segehan Manca Warna II
Media : Campuran Media diatas Kayu
Ukuran: 200 cm x 120 cm

Segehan adalah salah satu para Bhuta kala dengan sarana persembahan kepada utamanya nasi yang diwarnai dalam hal ini ada lima warna nasi yang di jadikan sarana yaitu berwarna merah, putih, hitam, kuning dan gabungan keempat. Sebagai pelengkapnya di isi lauk jahe dan bawang mentah.

Upakara segehan manca warna

tersebut mengilhami lahirnya karya ini dengan ekspresi yang bebas baik dalam pemilihan warna, pendepormasian bentuk serta tekstur mewakili suasana depresi imid segehan manca warna



Gambar 2. Ekspresi Segehan Manca Warna III

Judul: Ekspresi Segehan Manca Warna III
Media : Campuran Media diatas Kayu
Ukuran: 180 cm x 120 cm

Dalam karya ini penulis mencoba mengekspresikan segehan yang sudah dihaturkan dihaturkan di halaman dimana segehan itu tidak utuh lagi (sudah berhamburan) karena sudah kena senggolan umat yang memadati tempat persembahyangan sehingga berhamburan antara bunga, beras dupa dan lain-lain.

Dari sini penulis mengambil/mengabadikannya lewat kamera sebagai bahan untuk berkarya. Selanjutnya penulis mengadakan pengamatan lewat foto tersebut dari ceceran sesajen tersebut penulis menangkap sesuatu bentuk lain baik dari segi warna yang timbul yang bercampur dengan tanah seolah—olah amburan sesajen tersebut menjadi suatu kesatuan arti dari sesajen sebagai persembahan.



Gambar 4. Koneksi

Judul: Koneksi

Media : Campuran Media diatas Kayu
Ukuran: 100 cm x 100 cm

Segitiga sering dianggap sebagai lambang dari konsep Trinitas atau tiga serangkai, atau lambang 3 unsur tertentu yang saling berhubungan. Dalam konsep religius mendasarkan pada tiga unsur alam semesta, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Segitiga juga merupakan perwujudan dari konsep keluarga yakni ayah, ibu dan anak. Dalam dunia metafisika segitiga merupakan lambang dari raga, pikiran dan jiwa. Segitiga yang simetris dapat menjadi simbol untuk hukum, ilmu dan agama. Segitiga dapat digunakan untuk memberikan tema yang umum seperti piramida, gunung, panah dan simbol api.

Dari symbol segitiga ini saya interpretasikan bahwa kehidupan alam semesta beserta isinya maupun Penciptanya merupakan kesatuan yang harus dijaga keseimbangannya agar hubungan antara satu dengan yang lainnya menjadi selaras.



Gambar 3. Konstruksi Arah

Judul: Konstruksi Arah

Media : Campuran Media diatas Kayu
Ukuran: 100 cm x 100 cm

Peresege Empat atau Kotak disimbolkan sebagai arah mata angin yaitu Timur, Barat, Selatan dan Utara. Dalam konstruksinya segehan manca warna diletakan sesuai arah mata angin. Kuning diarah Timur, Putih di Barat, Merah di Selatan dan Hitam di Utara. Kotak memiliki garis yang kaku dan tegas mengesankan rasioanalitas. Kotak juga memiliki kesan kestabilan, keamanan dan kedamaian. Begitu pula dengan alam semesta yang kita tempati harus dijaga kestabilannya agar harmonis semua makhluk hidup yang terlihat maupun kasat mata.



Gambar 4. Spiritual

Judul: Spiritual

Media : Campuran Media diatas Kayu

Ukuran: diameter 100 cm

Lingkaran adalah suatu hal yang mengikat keseluruhan dari kehidupan yang kita bina. Entah itu positif atau negatif, suka duka, maupun canda dan tawa. Karena, menurut sifatnya, lingkaran itu bulat. Sama seperti roda kehidupan. Kadang kita diatas, kadang pula kita dibawah.

Dalam kehidupan nyata Tuhan Yang Maha Esa telah memberi cobaan entah itu cobaan nikmat maupun cobaan kesengsaraan. Kenikmatan dapat berupa kekayaan, jabatan, bahkan nilai yang bagus. Kita sebagai manusia sudah mempunyai hak asasi, akal pikiran, tingkat martabat yang tinggi sehingga kita dapat memperbaiki itu semua walaupun dalam kenyataanya roda itu berputar. Yang sudah dijelaskan di atas. Dalam arti ini Tuhan menganugrahkan semua itu agar kita menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Diketahui yang menjadi imajinasi penggarapan dalam berkarya seni lukis adalah segehan panca warna dalam upacara umat agama hindu, karena

bentuk-bentuk itu mampu menggetarkan dan memberikan suatu kesesuai atas teknik-teknik penggarapan dalam melukis. Dalam perwujudan ke dalam bentuk visual segehan diolah dengan imajiner melalui stilisasi, distorsi dan kebebasan penerapan warna guna mencapai kesan magis, artistik sesuai dengan cita rasa penulis. Teknik penerapan warna transparan meliputi lelehan ciptaan, dan teknik isap. Teknik penerapan opaque meliputi penerapan warna dengan pisau palet, teknik kuas kering, teknik dusel, teknik kerok dan teknik kolase.

Terwujudnya karya dengan tema segehan tidak lepas dari tahapan-tahapan proses penciptaan yaitu eksplorasi yang meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan. Improvisasi meliputi eksperimen/ percobaan-percobaan guna menjajagi segala kemungkinan pencapaian nilai artistik. Begitu juga tahap pembentukan yaitu menyatukan ide, teknik ke dalam karya yang akan dipamerkan.

Tahapan pembentukan tersebut memerlukan prinsip-prinsip pengorganisasian unsur-unsur seni lukis, pada tahap inilah estetika seni rupa berperan memberikan segala pertimbangan untuk memperoleh kesatuan, keutuhan, penonjolan, keseimbangan, dan sebagainya. Dan hasil karya pada tahap pembentukan penulis harapkan dapat mewujudkan orignelitas dan kreatifitas dalam berkarya tulis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak I Nyoman Erawan selaku mitra dalam kegiatan MBKM Projek Independen ini.

DAFTAR RUJUKAN

Erawan, I Nyoman (56th.), Pelukis, wawancara tanggal 21 Juni 2008 dirumahnya, Banjar Babakan, Sukawati, Gianyar, Bali.

Rudana, I Nyoman (60th.), pemilik

Museum Rudana, wawancara tanggal 30 Juni 2008 di Museum Rudana, Ubud, Bali.

Ni Luh Dewi Septianingsih. 2020. *Keindahan Bentuk dan Warna Segehan Caru Tawur Kesanga Pada Motif Karya Busana After Five*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Puspa, Ida Ayu Tary. 2019. Halaman 170-175. *Peranan Seni Sastra dalam Pengembangan Karakter: Kajian Cerita Ni Diah Tantri dalam Konferensi Sastra Bahasa dan Budaya*.

Yudo Apri Asmoro. 2014. *Kajian Estetika Seni Lukis Objek Alam Karya Afrial Arsad Hakim*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

Badriya, Yaya. 2017. Pengertian Estetika Menurut Para Ahli Beserta Penjelasannya. <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-estetika-menurut-para-ahli> (diakses pada tanggal 13 Januari 2022).

Thabroni, Gamal. 2018. Unsur-unsur Seni Rupa & Desain, diperkuat Para Ahli. <https://serupa.id/unsur-unsur-seni-rupa-dan-desain/> (diakses pada tanggal 10 Januari 20